

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah investigasi ilmiah yang disusun secara terstruktur mengenai elemen-elemen dan fenomena tertentu, serta hubungan sebab akibat di antara mereka. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang dapat diukur dengan menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi. Metode statistik sering digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengumpulkan data numerik dari studi tersebut. (Abdullah, et al., 2022).

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif eksplanatif. Penelitian eksplanatif merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menyelidiki serta menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel. Pendekatan ini sering kali melibatkan penggunaan teknik analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis tentang korelasi kausal antar variabel (Prof. Dr. Bambang Sugeng, 2020). Penelitian ini juga menganut paradigma positivistik yang berpandangan bahwa semua peristiwa dan gejala bersifat nyata, dapat dikategorikan, serta mempunyai sebab dan akibat (Sugiyono, 2014).

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah survei. Metode survei adalah pendekatan di mana data dikumpulkan melalui penggunaan kuesioner dari sekelompok orang yang dipilih sebagai sampel. Data yang diperoleh dari survei dapat mewakili pola pikir, perasaan, atau kecenderungan tindakan dari suatu populasi tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Islamy, 2019). Penelitian ini nantinya akan menyebarkan survei dengan cara mengumpulkan sebuah data melalui penyebaran kuesioner pada anak remaja menengah yang berkisar umur mulai dari 15 hingga 18 tahun.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan kelompok orang, kelompok, atau objek yang kita ingin gunakan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Warga negara, mahasiswa di universitas, atau karyawan perusahaan adalah contohnya. (Suwarjana & Swarjana, 2022). Dalam penelitian ini populasi yang dituju adalah anak remaja tingkat menengah dengan kisaran umur 15-18 tahun yang tinggal di Indonesia. Bungin (2014) menyatakan bahwa istilah “penduduk” yang berasal dari kata “penduduk” yang berarti jumlah penduduk, sering digunakan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan penelitian dan sangat erat kaitannya dengan permasalahan kependudukan. Dengan kata lain, populasi berfungsi sebagai keseluruhan objek penelitian, sehingga item yang dipilih dapat dijadikan sebagai sumber utama data penelitian. Selain itu, populasi sendiri berfungsi sebagai suatu wilayah generik yang terdiri dari objek dan subjek tertentu yang masing-masing mempunyai jumlah dan ciri tersendiri yang telah dipastikan oleh peneliti sebelum diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Individu, kelompok, isyarat nonverbal, radio, TV, surat kabar, iklan, dan lainnya semuanya dapat dianggap sebagai populasi.

Populasi penelitian ini tidak dibatasi, akan tetapi terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, namun pengisian kuesioner diisi oleh para responden tanpa menentukan beberapa lokasi atau wilayah khusus.

3.3.2 Sampel

Dengan sederhananya, sampel diartikan sebagai segmen dari populasi yang berperan sebagai sumber data penelitian. Dengan kata lain, sampel dianggap sebagai representasi sebagian dari populasi untuk mencerminkan karakteristik keseluruhan populasi (Amin, Garancang, & Abunawas, 2023). Pada penelitian ini peneliti akan menggunakan anak remaja tingkat menengah, dan dengan jumlah 100 responden yang akan dibagi berdasarkan jenis kelaminnya yaitu 50 laki-laki dan 50 perempuan yang bertujuan untuk melihat perbedaan dari kedua

belah pihak yang dimana akan terlihat *self disclosure* dari jenis kelamin tersebut mempengaruhi keterbukaan dirinya terhadap orang lain atau tidak.

Sugiyono (2014) Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa sampel merupakan sekumpulan individu dari populasi yang memiliki karakteristik serupa. Dengan demikian, sampel adalah subkelompok yang dipilih dari populasi secara sengaja untuk mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini, metode *purposive sampling* diterapkan untuk menentukan sampel. Menurut Sugiyono (2014), *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang didasarkan pada pertimbangan khusus. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa strategi *purposive sampling* ini sesuai untuk penelitian kuantitatif atau penelitian yang tidak berorientasi pada generalisasi.

Peneliti menentukan ukuran sampel yang akan diambil dengan menggunakan rumus Lemeshow yang dirumuskan sebagai berikut:

$$n_0 = \frac{Z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n= jumlah sampel yang dicari

z= nilai tabel normal dengan alpha tertentu

p= fokus kasus (0.5)

d= alpha (0.05) atau 5% dari tingkat kepercayaan 95% yang umum digunakan dalam penelitian-penelitian.

Peneliti menentukan sampel pada penelitian ini sebesar 100 Responden dengan perhitungan sebagai berikut:

$$100 = \frac{(1.96)^2 \cdot 0.5 \cdot (1-0.5)}{d^2}$$

$$100 = \frac{(1.96)^2 \cdot 0.25}{d^2}$$

$$100 = \frac{3.8416 \cdot 0.25}{d^2}$$

$$100 = \frac{0.9604}{d^2}$$

$$d^2 = \frac{0.9604}{100}$$

$$d^2 = 0.009604$$

$$d^2 = \sqrt{0.009604}$$

$$d \approx 0.098$$

Keterangan:

n= 100 Sampel

z= 1,96

p= 0,5

d= Tingkat kepercayaan 95% dan prevalensi 0.5, margin of error yang diinginkan adalah sekitar 0.098 atau 9.8%

Berdasarkan perhitungan tersebut peneliti menentukan responden sebesar 100 responden dengan pembagian 50 Laki-Laki dan 50 Perempuan dengan kisaran umur 15-18 Tahun

3.4 Operasionalisasi Variabel/Konsep

Definisi operasional variabel adalah penjabaran mengenai batasan dan cara pengukuran variabel yang sedang diselidiki. Penjabaran ini biasanya diatur dalam format matriks yang mencakup nama variabel, penjelasan variabel (definisi operasional), instrumen pengukuran yang digunakan, hasil pengukuran, serta jenis skala pengukuran yang diterapkan (nominal, ordinal, interval, atau rasio). Tujuan dari pembuatan definisi operasional adalah untuk mempermudah dan mempertahankan konsistensi dalam pengumpulan data, menghindari perbedaan interpretasi, serta menetapkan batasan ruang lingkup variabel yang sedang diteliti (Ulfa, 2021).

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Pernyataan
<p><i>Self Disclosure</i> (DeVito, 2023)</p>	<p>Depth / Kedalaman Kedalaman mengacu pada tingkat keterbukaan, kejujuran, dan keintiman.</p>	<p>Terbuka akan segala hal, jujur terhadap Orang tua, dan menungkapkan hal yang intim dari dirinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya mendapatkan label/julukan/nama panggilan dari teman terkait fisik (<i>contoh: gendut, sipit, hitam, botak</i>) • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya memberikan label/julukan/ nama panggilan pada orang lain terkait fisik (<i>contoh: gendut, sipit, hitam, botak</i>) • Saya menceritakan kepada orang tua tentang label/julukan/ nama panggilan yang saya terima dari teman terkait sifat (<i>contoh: bodoh, galak, pemarah</i>) • Saya menceritakan kepada orang tua tentang label/julukan/ nama panggilan yang saya berikan kepada teman terkait sifat (<i>contoh: bodoh, galak, pemarah</i>) • Saya menceritakan kepada orang tua tentang label/julukan/ nama panggilan yang saya terima terkait kebiasaan (<i>contoh: cerewet, jahil, malas</i>) • Saya menceritakan kepada orang tua tentang label/julukan/ nama panggilan yang saya berikan kepada teman terkait kebiasaannya (<i>contoh: cerewet, jahil, malas</i>) • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya diejek/dicaci-maki/dihina dengan kata-kata kasar oleh teman (<i>contoh: si anjir, si babi, si anying, dsb...</i>) • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya mengejek/menghina/mencaci maki orang lain dengan kata-kata kasar (<i>contoh: anjir,</i>)

	<p>Breadth / Keluasan</p> <p>Keluasan mengacu kepada cakupan dan variasi topik yang dibahas.</p>	<p>Seberapa terbuka dan luas anda tentang konflik kepada orang tua anda</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa seseorang pernah menyebarkan gossip atau rumor mengenai diri saya • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya pernah menyebarkan gossip atau rumor mengenai orang lain • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa seseorang pernah membicarakan keburukan diri saya • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya pernah membicarakan keburukan orang lain • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya pernah diancam/diintimidasi seseorang • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya pernah mengancam/mengintimidasi seseorang • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya mendapat kekerasan fisik dari orang lain (<i>dicubit, ditendang, dijambak, dsb</i>) • Saya menceritakan kepada orang tua bahwa saya pernah melakukan kekerasan fisik pada orang lain (<i>mencubit, menendang, menjambak, dsb</i>)
--	---	---	--



3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Kuesioner digunakan peneliti sebagai data utama. Kriyantono (2010) menyatakan bahwa kuesioner adalah daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti yang wajib diisi oleh partisipan. Responden dapat mengunjungi atau mengirimkan kuesioner secara langsung. Tujuan dari penyebaran kuesioner adalah untuk mendapatkan semua informasi yang relevan mengenai suatu permasalahan dari responden sasaran tanpa harus khawatir akan kesalahan jawaban yang diberikan selama prosedur pengisian kuesioner. Responden yang berusia antara 15 dan 18 tahun dan pernah mengalami perundungan akan diberikan kuesioner secara acak untuk diisi.

Skala Likert digunakan untuk mengukur data dalam kuesioner penelitian ini. Untuk menggunakan skala Likert sebagai alat ukur data, responden terlebih dahulu diberikan pertanyaan atau pernyataan, kemudian peneliti meminta mereka untuk menilai tanggapan mereka dalam skala positif hingga kurang baik (Singarimbun dan Effendi, 2006). Pernyataan positif mendukung dan mempromosikan objek tersebut, sedangkan pernyataan negatif justru sebaliknya. “Sangat sering”, “Sering”, “Belum Memutuskan atau Netral”, “Jarang”, dan “Tidak Pernah” adalah opsi respons yang memungkinkan pada skala Likert. Namun dalam penelitian ini, peneliti menghilangkan pilihan untuk menjawab “Meragukan atau Netral” sehingga partisipan harus memberikan jawaban pasti pada setiap pertanyaan, sehingga memungkinkan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh.

Tabel 3.2 Skala Likert

Jawaban	Skor
Tidak Pernah	1
Jarang	2
Sering	3
Sangat Sering	4

3.5.2 Data Sekunder

Sumber sekunder adalah kumpulan informasi tambahan yang diperoleh dari data primer. Untuk penelitian ini, data sekunder dikumpulkan dari buku-buku dan bahan lain yang menjawab pertanyaan penelitian.

3.6 Teknik Pengukuran Data

3.6.1 Uji Validitas

Uji validitas harus dilakukan sebelum pengumpulan data untuk memindahkan penelitian ke tahap analisis. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi validitas suatu pertanyaan untuk melihat apakah pertanyaan tersebut sesuai atau valid untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2014), penelitian dapat dianggap valid ketika data yang dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan realitas yang terjadi pada objek atau responden. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Versi. Uji validitas digunakan untuk menilai sejauh mana kuesioner dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, validitas diukur menggunakan rumus korelasi produk moment. Jika nilai koefisien korelasi r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka kuesioner dianggap valid sebagai alat penelitian. Berikut adalah hasil uji validitas:

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas

Variabel	Indikator	r hitung	Keterangan
<i>Self Disclosure</i>	Y1.1	0.917	Valid
	Y1.2	0.927	Valid
	Y1.3	0.814	Valid
	Y1.4	0.799	Valid
	Y1.5	0.846	Valid
	Y1.6	0.712	Valid
	Y1.7	0.893	Valid

	Y1.8	0.818	Valid
	Y2.1	0.880	Valid
	Y2.2	0.891	Valid
	Y2.3	0.779	Valid
	Y2.4	0.655	Valid
	Y2.5	0.855	Valid
	Y2.6	0.892	Valid
	Y2.7	0.721	Valid
	Y2.8	0.784	Valid

Berdasarkan data pada tabel 3.3 mengenai uji validitas, disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai r hitung $>$ r tabel. Dengan demikian, semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Selain untuk menunjukkan bahwa sesuatu dapat dipercaya, ketegantungan merupakan alat yang digunakan untuk mengukur indikasi variabel-variabel dalam kuesioner. Ketika seorang responden secara konsisten memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang sama tentang gejala yang sama padahal pertanyaan tersebut sering ditanyakan atau digunakan, maka hal tersebut dianggap dapat dipercaya. adalah metode Alpha Cronbach, yang terkenal karena penggunaannya yang luas dan metodologi pengujian yang menilai keandalan menggunakan pernyataan dari kuesioner atau kuesioner dengan skala bertingkat untuk memberikan indeks konsistensi keandalan yang hampir sempurna. Dalam pengujian reliabilitas, rumus Cronbach's Alpha direpresentasikan sebagai berikut:

$$r = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

α : koefisien reliabilitas instrumen (Alpha Cronbach's)

k : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \alpha b^2$: total varians butir

αt^2 : total varians

Tabel 3.4 Tingkat Reabilitas Berdasarkan Nilai Cronbach's Alpha

Nilai Cronbach's	Keterangan
0-0.20	Kurang Reliabel
0.21 – 0.40	Agak Reliabel
0.41-0.60	Cukup Reliabel
0.61-0.80	Reliabel
0.81-1.00	Sangat Reliabel

Reliabilitas mencerminkan seberapa baik alat yang digunakan untuk mengukur suatu konsep memberikan hasil yang tetap dan tidak berubah-ubah. Sebuah kuesioner dianggap andal jika jawaban dari peserta selalu menunjukkan keseragaman. Keandalan diukur dengan menggunakan tes statistik yang dikenal sebagai *Cronbach Alpha*. Sebuah konstruk atau variabel dianggap reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Berikut adalah hasil dari uji reliabilitas:

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
<i>Self Disclosure</i>	0.969	Reliabel

Berdasarkan data pada tabel 3.5 mengenai uji reliabilitas, disimpulkan bahwa semua variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Dengan demikian, semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dianggap reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Mengandung teknik analisis yang diterapkan untuk mengevaluasi temuan penelitian, serta formula statistik yang digunakan untuk menganalisis data sesuai dengan metode penelitian yang diterapkan, sebagai berikut:

3.7.1 Independen t test/Uji t

Uji independent sample t-test atau dapat disebut uji-t sampel bebas, merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dua kumpulan data atau sampel yang tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Istilah "independent" atau "bebas" dalam konteks ini mengandung arti bahwa kedua sampel tersebut tidak memiliki hubungan atau keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Uji ini diaplikasikan pada dua set data yang terpisah dan berdiri sendiri, sehingga hasil analisis dari satu sampel tidak akan mempengaruhi atau bergantung pada sampel lainnya. Metode Independent Sample t-test adalah suatu teknik statistik yang diterapkan untuk membandingkan mean dari dua kelompok yang tidak berkaitan atau tidak terhubung satu sama lain. Istilah "tidak berpasangan" merujuk pada fakta bahwa penelitian dilakukan terhadap dua sampel subjek yang berbeda. Prinsip mendasar dari uji ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan signifikan antara kedua kelompok data. Sebelum melakukan pengujian, penting untuk memastikan apakah variasi dari kedua kelompok tersebut sama (*equal variance*) atau berbeda (*unequal variance*) (Palupi et al., 2021).

